

PENINGKATAN KETERAMPILAN PIDATO PERSUASI MENGGUNAKAN METODE TWENTY QUESTIONS PADA SISWA KELAS VI SDN 4 BANDUNGREJO JEPARA

Moh. Aris Prasetyanto^{a*}, Dhina Cahya Rahim^b, Amalia Rahmawati^c

^{abcd}Universitas Muhammadiyah Kudus

Jalan Ganesha Raya No.1 Purwosari, Kudus, Indonesia

Email : arisprasetyanto@umkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian tentang keterampilan berpidato di kelas VI SDN 4 Bandungharjo, termasuk dalam kategori di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal. Hal itu dapat diketahui dari skor rata-rata kelas yang hanya mencapai 18,58. Riset ini menggunakan jenis penelitian Tindakan dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa kelas VI SDN 4 Bandungharjo, Jepara melalui metode *Twenty Questions*. Siswa kelas VI SDN 4 Bandungharjo, Jepara merupakan subjek penelitian. Penelitiannya terdiri dari dua siklus. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (demokratik, proses, dan hasil) dan reliabilitas. Kriteria tindakan dilihat dari keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Output dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Twenty Questions* dapat meningkatkan keterampilan berpidato VI SDN 4 Bandungharjo, Jepara. Pola peningkatan tersebut tampak pada kualitas proses pembelajaran yang terlihat dari beberapa indikator: siswa aktif, tampil di muka dengan percaya diri, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Ditinjau dari aspek produk dapat dilihat dari peningkatan skor. Skor 18,58 pada waktu sebelum pelaksanaan tindakan sebesar menunjukkan skor rendah. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II menjadi 35,25. Adapun kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II sebesar 16,67.

Kata Kunci: Pidato, Penelitian Tindakan Kelas, metode *Twenty Questions*

Abstract

This research was conducted based on the findings of problems found in class VI at SDN 4 Bandungharjo, Jepara, namely that it is known that students' speech skills are low. This can be seen from the average class score which only reached 18.58. This study aims to improve the speaking skills of class VI students at SDN 4 Bandungharjo, Jepara through the Twenty Questions method. The subjects of this study were class VI at SDN 4 Bandungharjo, Jepara. This study uses a class action research design. This research consists of two cycles. The validity of the data is obtained through validity (democratic, process and results) and reliability. Action criteria seen from the success of the process and product success. The results of this study indicate that the Twenty Questions method can improve speech skills VI at SDN 4 Bandungharjo, Jepara. The increase in persuasive speech skills can be seen in the quality of the learning process shown by active students who appear confident and enthusiastic in learning. Product improvement can be seen from the increased score from the results before the implementation of the action of 18.58 and after the implementation of the action in cycle II to 35.25. The increase in the average score from pre-action to cycle II was 16.67.

Keywords: *Speech, Classroom Action Research, Twenty Questions method*

I. PENDAHULUAN

Retorika merupakan keterampilan yang banyak digemari siswa. Retorika menjadi salah satu kompetensi berbicara yang dibutuhkan siswa dalam interaksi publik. Kebiasaan berbicara tidak banyak disadari

oleh siswa bahwa hal tersebut merupakan keterampilan yang sangat bermanfaat. Rasa percaya diri akan ada di dalam diri siswa yang mahir berbicara. Pentingnya keahlian tersebut akan membantu siswa dalam proses belajar secara maksimal. Kebiasaan berkomunikasi akan menjadikan siswa lancar

dalam berkoomunikasi. Hal tersebut akan menunjang siswa dalam meraih prestasi akademik dan nonakademik.

Poin penting dari keterampilan berbahasa memiliki nilai penting untuk dipelajari di sekolah-sekolah baik dari tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu keterampilan yang memiliki value penting adalah keterampilan berbicara. Keterampilan ini merupakan keterampilan produktif. Indikator produktif dapat dilihat dari kemampuan siswa dituntut untuk menghasilkan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, berupa ide, gagasan, atau pendapatnya agar diketahui oleh orang lain dalam bentuk tulisan dan ujaran. Siswa pada umumnya sulit menguasai keterampilan berbicara meskipun mereka sering mempraktikkannya.

Suatu bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatihkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Menurut Djumingin (2017) bentuk berbicara diantaranya adalah bercerita, wawancara, pidato, diskusi. Pidato merupakan salah satu bentuk kegiatan berbicara yang banyak digunakan oleh siswa. Pidato merupakan suatu aspek terpenting yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan menyampaikan opini, gagasan, dan ide serta informasi sangat sulit dicapai oleh siswa jika keterampilan berpidato yang dimilikinya kurang. Menurut Sulistyarini, D. & Zainal (2018) beberapa jenis keterampilan pidato ialah pidato informatif, pidato persuasif.

Kegiatan berkomunikasi (berpidato) yang dilatih secara persisten mampu menumbuhkan sikap positif (perasaan percaya diri dan berani tampil di depan public). Keterampilan berpidato merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa (Rosadi, 2016). Melalui pembelajaran berpidato, siswa diharapkan mampu menyampaikan gagasan, ide, dan pikiran kepada guru, teman, serta orang lain.

Kompetensi berpidato merupakan suatu keterampilan yang sulit dikuasai siswa sekolah dasar. Sebab, selain harus menguasai materi pengetahuan tentang kaidah-kaidah

kebahasaan, dalam berpidato juga membutuhkan keberanian mental untuk tampil percaya diri di depan public (Amy Sabila, 2015). Selain itu, dalam penyampaian informasi dan opini menggunakan model berpidato persuasi siswa sekolah dasar dituntut agar dapat memengaruhi temannya dengan maksud agar lawan berbicara dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak pembicara.

Oleh karena itu diperlukan cara meningkatkan kemampuan berpidato. Keterampilan yang dimaksud akan meningkat apabila pembelajaran berpidato menggunakan metode pembelajaran yang modern, tidak monoton.

Penggunaan metode pembelajaran dapat mempengaruhi kemahiran dalam keterampilan berpidato. Terlebih apabila pembelajaran yang dimaksud menggunakan model pembelajaran secara tradisional seperti ceramah dan penugasan biasa tanpa dilakukan variasi pembelajaran. Metode atau cara seperti ini dapat membuat siswa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Siswa sekolah dasar mengalami rasa bosan dapat dilihat ketika suasana kelas kadang menjadi tegang, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, dan tingkat keaktifan kelas menurun. Oleh karena itu, perlu upaya memberikan metode pembelajaran yang bervariasi. Variasi metode pembelajaran dapat membantu siswa menguasai keterampilan berpidato. Model pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berpidato siswa dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang luas terkait dengan pengetahuan berpidato yang disampaikan dan metode yang dikuasai. Seorang pendidik wajib memilih metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat secara mudah menerima materi yang disampaikan.

Sebagian besar, siswa kelas 6 SD Negeri 4 Bandungharjo belum optimal dalam praktik berpidato. Hasil observasi pada tanggal 16 Februari hingga 9 Maret 2022, diketahui bahwa kompetensi berpidato persuasi di bawah rata-rata ketuntasan minimum atau cukup rendah. Hal tersebut salah beberapa diantaranya dapat dilihat dari perolehan skor

rata-rata kelas yang hanya mencapai 18,58. Berdasarkan pengamatan, Ketika proses pembelajaran materi pidato persuasi berlangsung, terlihat siswa-siswi kurang meresponnya secara positif, mereka terkesan kurang kooperatif, seperti ingin keluar dari ruang kelas. Kemudian, Ketika melakukan kegiatan berpidato, untuk menyampaikan pendapat, siswa kelas 6 mudah lupa; siswa yang maju di depan kelas terlihat seperti mengingat kosakata, bingung merangkai kata untuk mengutarakan ide atau maksud yang diinginkan. Hal itu berdampak pada ketidakefektifan pesan yang disampaikan kepada audien (petutur). Lawan bicara tidak sulit memahami pesan secara jelas. Fenomena lainnya terlihat bahwa siswa gerogi, kurang percaya diri dan kebingungan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Thoriquis Sholeh (guru SD Negeri 4 Bandungharjo) siswa kelas 6 dari sekolah tersebut belum dicoba strategi kontekstual guna meningkatkan keterampilan berbicara. Pembelajaran Bahasa Indonesia terkesan monoton, siswa yang belajar lebih dominan pasif dan kurang termotivasi mengikuti pelajaran tersebut.

Berdasarkan data tersebut diperlukan suatu metode pembelajaran yang menarik, mutakhir, dan menyenangkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan siswa dalam berpidato. Variasi metode yang dapat dimanfaatkan pendidik sebagai salah satu pilihan untuk mengajar materi berpidato persuasi, ialah menggunakan metode *Twenty Questions*. Metode tersebut memiliki banyak nilai plus. Model ini sangat cocok untuk membantu siswa karena didalamnya siswa dapat mengeksplor banyak hal, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba mengutarakan serangkaian pertanyaan. Selain itu, dengan metode ini siswa juga dapat mengejar jawaban yang paling cocok dan tepat dari sebuah permasalahan yang ada, sehingga, dengan pilihan metode yang dimaksud, siswa SD dimungkinkan mampu mengembangkan ide.

Metode pembelajaran dengan model *Twenty Questions* menjadi alternatif belajar yang sangat baik, tepat sasaran dan mengembiarakan (Fatimah, 2020). Sautu

pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa tingkat dasar menggunakan metode ini menjadikan peserta didik aktif, komunikatif, saling mengajukan pertanyaan, dan juga pernyataan. Hal baik ini terjadi karena setiap mengikuti kegiatan belajar para siswa dibagi menjadi beberapa tim,. Langkah berikutnya semua peserta yang dalam ini adalah para siswa diberi kesempatan untuk menebak sesuatu (benda) yang disembunyikan oleh pihak lain/lawan dengan jalan memberikan pertanyaan maksimal sebanyak dua puluh kali. Ragam Pertanyaan yang diajukan tersebut harus dibuat secara rapi, tersistematis, disusun dengan baik, sehingga nantinya akan memperoleh jawaban sedara singkat (ya/tidak). Jawaban hasil dari eksplorasi siswa tersebut diminta dipresentasikan di depan kelas. Siswa di dorong untuk mampu mempresentasikan jawabannya dengan cara melakukan kegiatan berpidato persuasi. Praktik tersebut diuayakan menggunakan diksi hasil temuan kosakata dari hasil eksplorasi siswa ketika sedang bermain *twenty question*. Keahlian memanfaatkan kosakata yang dirangkai akan menjadikan siswa secara mudah mampu membujuk orang lain agar mereka mau mengikuti pekatan, dan ajakan. Metode ini dapat mengajarkan siswa melatih cara berpikir sintesis dan analitis. Metode dua puluh pertanyaan diakui mampu mempertajam siswa dalam menganalisis suatu hal secara mendalam, luas, dan detail. Dengan demikian siswa dapat secara mudah melakukan kegiatan berpidato persuasi yang notabene bertujuan mempu membujuk orang lain(Wahid & Amarwati, 2017). Dengan demikian, pada kajian research ini memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan pidato persuasi menggunakan metode 20 pertanyaan pada siswa kelas VI SDN 4 Bandungrejo Kabupaten Jepara.

II. LANDASAN TEORI

A. Metode *Twenty Questions*

Kegiatan pembelajaran dengan model *Twenty Questions* atau 20 kalimat tanya telah dimodifikasi oleh Soeparno. Konsep pembelajaran dengan metode ini dapat membantu siswa dalam melatih kemahiran

dalam beretorika (Fatimah, 2020). Metode ini di rekomendasikan untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran berpidato, karena Ketika praktik menggunakan model ini dapat menjadikan siswa tampil kritis hingga mampu berfikir sistematis dan sintesis.

Ketika siswa menggunakan metode ini, mereka dapat secara mudah mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada pihak lawan. Hasil dari uji coba menjawab pertanyaan akan membantu siswa dalam berpidato. Artinya, siswa dapat memanfaatkan kosa kata atau diksi yang telah dieksplor menjadi rangkaian kalimat yang digunakan untuk berpidato. Diksi dari permainan tersebut dapat disusun secara baik sehingga mampu dijadikan sebagai materi pidato.

Peserta didik ketika menguasai metode twenty question maka secara tidak langsung akan semakin pandai siswa dalam menganalisis gagasan. Kemampuan mengeksplor ide membuat siswa mudah membujuk dan mempengaruhi lawan bicara atau orang lain. Proses ini dapat terjadi karena pembicara memiliki beragam kosa kata atau memiliki bank pilihan kata yang variative. Pembelajaran yang dilakukan dengan model permainan membuat siswa terasa mendapatkan penyegaran. Pembelajaran berbicara yang biasanya monoton berfokus pada pola definisi menjadi berbeda karena dikemas dalam permainan yang menarik. Dampaknya, suasana menuntut ilmu terasa lebih hidup, aktif, tidak monoton, dan menyenangkan.

Pola metode yang dipilih (Twenty Question) secara tidak langsung memajemen siswa untuk berupaya menebak jawaban (Kosa Kata). Anggota kelompok akan bermusyawarah untuk mengajukan banyak pertanyaan yang pertanyaan tersebut diupayakan mengarah pada kunci jawaban. Kemudian poin penting selanjuta ialah pertanyaan yang telah disusun harus sesingkat mungkin dan hanya memungkinkan hanya bisa dijawab dengan pilihan ya atau tidak/ yes or no. Ada Batasan pertanyaan yang diajukan, pernyataan yang berupa pertanyaan tidak boleh melebihi batas maximal. Batasan ajuan pertanyaan paling banyak berjumlah dua puluh. Namun ketika

ternyata sebelum sampai pada jumlah maksimal (20 pertanyaan) kelompok lawan dapat menjawab, maka kelompok tersebut yang berhasil menjawab dinyatakan menang. Begitu pula, jika terkaan jawabannya salah atau kurang tepat maka kelompok penjawab dinyatakan kalah dan tidak memiliki poin.

Prinsip metode 20 pertanyaan sebelumnya telah dimodifikasi oleh peneliti dan guru kelas VI SD. Adapun tata cara metode yang dimaksud untuk diterapkan dalam pembelajaran berpidato adalah sebagai berikut. Lima Langkah pembelajaran pidato dengan menggunakan twenty question 1) Pendidik memberikan pemahaman tentang peraturan-peraturan pembelajaran; 2) Peserta belajar dikondisikan ke dalam 6 kelompok bermain (pembagian kelompok menjadi enam tim); 3) setiap kelompok dibagi dalam dua bagian yaitu kelompok penjawab dan kelompok pemberi tebakan; pada babak pertama masing-masing kelompok dipilih guru untuk menjadi kelompok penanya dan yang lainnya kelompok penjawab atau penerka; 4) setiap peserta didalam tim diberikan tugas oleh guru kelas agar memiliki rasa tanggung jawab; dan 5) Catatan khusus bagi tim yang mendapat giliran menerka jawaban dikondisikan agar anggota kelompok berupaya mendiskusikan kosa kata yang disembunyikan lawan. Peserta dibagi jobdes yang berbeda-beda, ada yang bertugas sebagai pemimpin kelompok atau diskusi, anggota yang lain sebagai pencatat. Siswa lainnya bertugas sebagai penanya dan terakhir bersama-sama mencoba berfikir sintesis untuk mengambil kesimpulan.

B. Pidato Persuasi

Salah satu keterampilan yang populer di kalangan penutur Bahasa ialah berpidato. Menurut Himawan (2021) seseorang yang akan berbicara di depan publik, terlebih dahulu akan mengonsep wacana, wacana tersebut disesuaikan dengan kebuuthan . Teks pidato dirancang sesuai dengan wacana yang hendak disampaikan. Naskah tersebut disusun berurutan sesuai dengan gagasan besar, kemudian dirangkai dalam deretan kalimat-kalimat yang berisi uraian fakta disertai data-data.

Teori berpidato juga diungkapkan oleh tokoh lainnya. Dalam Ikhlāsani & Syahrul, (2021) Pidato juga dapat diartikan sebagai proses perbahasa lisan melalui indra pengecap serta didukung oleh indra lainnya dalam rangka menyampaikan gagasan atau ide penting dari pembicara kepada orang lain atau lawan bicara. Prose berpidato memiliki kesamaan dengan kegiatan membujuk orang lain atau suatu Tindakan yang berusaha memengaruhi orang lain. Tidak demikian dapat berhasil ketika sang komunikator menguasai beragam kosa kata atau pilihan kata yang banyak dan variatif. Selain itu, pembicara juga mampu mengkomunikasikan ide-ide yang dimiliki ke dalam rangkaian kosa kata serta mampu secara lancar menyampaikan arumennya dengan rasa percaya diri dan tidak gerogi.

Pidato persuasif juga didefinisikan sebagai suatu keterampilan yang berkorelasi dengan proses mempengaruhi dan dipengaruhi, proses daya tarik, menawarkan, serta melakukan manuver dengan retorika bahasa untuk memberikan pengaruh kepada audiens agar mereka dapat mengikuti bimbingan-bimbingan komunikasi (Monika, Simarmata, & Hartati, 2020). Persuasif ialah salah jenis pidato yang domainnya adalah memberikan pengaruh. Ia salah satu unsur dari eksposisi. Artinya audiens diyakinkan dengan mengutarakan opini-opini yang menarik, logis, dapat diterima akan dan memiliki pretensi tanggung jawab (Mustika, Suhara, & Fauzi, 2021). Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pidato persuasif ialah suatu keterampilan retorika bahasa lisan yang fokus tujuan utamanya mempengaruhi khalayak ramai. Mempengaruhi orang lain dengan tujuan memberikan bukti-bukti kongkrit yang dapat dipertanggungjawabkan serta menggunakan pola penyampaian yang baik dan menarik hingga mampu membuat massa percaya sehingga audiens tergerak hatinya melakukan Langkah-langkah baik verbal maupun nonverbal seperti yang kita inginkan atau sesuai dengan tujuan isi pidato tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Model penelitian ini ialah PTK (Penelitian Tindakan Kelas dengan mempraktikkan metode *Twenty Question*. Research ini memiliki empat Langkah yaitu rancangan, take action (pelaksanaan tindakan), observasi (pengamatan), dan refleksi (Nurgiansah, Pratama, & Iman Nurchotimah, 2021). Tahap-tahap kajian ilmiah ini adalah (1) peneliti bersama guru kelas VI berdiskusi bersama untuk kesamaan pandangan guna mengidentifikasi problematika yang ada di dalam kelas VI ketika praktik pembelajaran berpidato persuasi diselenggarakan; (2) peneliti dan guru kelas membuat langkah pelaksanaan metode; (3) memilih tema yang sesuai dengan keadaan peserta didik; (4) selanjutnya menentukan tahapan pelaksanaan metode *Twenty Questions*; (5) materi pelajaran dan instrument juga perlu disiapkan. Diantaranya berupa lembar observasi, form penilaian keterampilan berpidato persuasi, catatan real keadaan di lapangan yang dalam hal ini ruang kelas, dan kamera (Herlandy, Ismanto, Novalia, & Alrian, 2018).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah - Langkah penerapan metode *Twenty Questions* dilakukan tindakan dalam dua tahap atau siklus (Siklus 1 dan Siklus ke 2). Tindakan pada siklus pertama dilakukan dalam beberapa tahap. Pendidik memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang konsep pembelajaran yang akan dipraktikkan. Pendidik juga memberikan arahan kepada peserta didik tentang tujuan pelajaran dengan metode yang dipilih. Pendidik mengarahkan siswa untuk bersama-sama mengawali pembelajaran dengan apersepsi. Hal tersebut penting dilakukan agar siswa siap dalam mengikuti materi pelajaran yang akan diberikan. Pengajar mengeksplor materi tentang pidato persuasi, ciri-ciri pendukung keberhasilan berpidato. Guru kelas juga memberikan arahan tentang model permainan metode *Twenty Questions* meliputi definisi, tujuan, manfaat. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kelas. menjadi lima hingga enam regu atau tim. Semua tim saling menghadap satu sama lain,

meja diposisikan berhadapan. Pendidik memilih tema yang akan dimainkan di dalam kelompok. Peserta didik berusaha semaksimal mungkin menerka jawaban serta memberikan klue sesulit mungkin. Setelah selesai, semua anggota kelompok diminta Menyusun naskah pidato persuasi. Pendidik menyuruh anggota tim melaksanakan praktik berpidato persuasi di ruang kelas. Ketika proses KBM berlangsung guru dan peneliti melakukan pengamatan kepada semua peserta.

Langkah-langkah tindakan pada siklus kedua juga sama dengan langkah-langkah yang dilaksanakan pada siklus pertama. Sedikit perubahan pada siklus kedua adalah perubahan tema. Indikator kesuksesan ditinjau dari poin produk dan proses. Indikator siswa aktif, semangat, tampil ke depan dengan rasa percaya diri ketika praktik merupakan indikator keberhasilan proses. Proses itu dapat diketahui dengan menguraikan poin-poin yang ada ketika proses Tindakan, sedangkan ciri kesuksesan produk bisa dikatakan berhasil jika 75% peserta setelah mampu memenuhi skor ≥ 34 .

Data observasi pada penelitian sebelum Tindakan, siklus pertama dan siklus kedua diperoleh data rerata skor penggunaan metode *twenty questions* sebagai berikut.

Tabel 1. Data Rerata Skor Penggunaan Metode *Twenty Questions*

No.	Siklus	Rerata
1.	Pra Siklus	18.58
2.	Siklus 1	25.58
3.	Siklus 2	35.25

Berdasarkan table tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada pembelajaran keterampilan berpidato siswa kelas VI SDN 4 Bandungharjo yaitu rerata skor keterampilan berpidato pra siklus 18,58%, siklus pertama 25,58%, dan rerata pada siklus kedua 35,25 %. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat kenaikan sebesar 16,67 % terhitung dari pra siklus sampai dengan siklus kedua.

Selain data tersebut ada beberapa unsur dalam penilaian pidato yang digunakan. Pada penelitian ini unsur penilaian pidato setiap siklus dijabarkan sebagai berikut.

C. Pilihan Kata

Diksi merupakan suatu hal yang berkaitan dengan ketepatan pemakaian kosa kata, korelasi penggunaan kosa kata dengan gagasan pokok atau dengan kata lain diksi yang dipilih dapat dimanfaatkan untuk membantu kesesuaian ide atau ketidaksesuaian ide. Kosa kata yang disampaikan juga berkaitan dengan pengaruh-pengaruh kedaerahan atau tidak. Skor meningkat yang diperlihatkan pada aspek ini cukup drastis yaitu 2,99.

Tinjauan pratindakan siswa dapat dilihat pada Tindakan bahwa peserta didik tetap menggunakan bahasa daerah. pengaruh tersebut tampak ketika mereka berpidato. Aspek diksi atau pilihan kata setelah dikenai Tindakan pada siklus yang kedua tampak kemampuan peserta didik meningkat, pengaruh bahasa jawa tidak lagi terlihat oleh siswa. Mereka mampu memilih dan memilih kosa kata yang mampu mendukung ide pokok. Aspek sebelum dikenai Tindakan siswa memperoleh skor rata-rata mencapai 2,83, kemudiansiklus I naik signifikan dengan skor 3,00, serta naik lagi menjadi 4,16 pada siklus II.

D. Struktur

Struktur yang dinilai dari aspek ini adalah ketepatan dalam menyusun kosa kata hingga kalimat. Pada tahap pratindakan, sebagian peserta didik masih terlihat kesulitan dalam merangkai kalimat, siswa menghadapi tantangan sulit dalam Menyusun kalimat. beberapa siswa dalam menyusun kalimat. Ide utama hampir sulit ditemukan dalam kalimat yang disusun oleh siswa. Selanjutnya setelah dikenai Tindakan pada siklus ke dua, mereka dapat merangkai struktur kalimat secara jelas dan tepat. Adapun perolehan Skor rata-rata aspek struktur mampu meningkat signifikan. Skor meningkat dari pratindakan 2,58, pada siklus I 4,00, dan pada siklus II lalu meningkat positif menjadi 5,00.

E. Intonasi

Penilaian intonasi pada pidato siswa berkaitan dengan tempo cepat atau lambatnya pelafalan, berkaitan juga dengan aspek jeda, dan tinggi rendahnya volume. Setelah praktik berpidato siswa kelas 6 SDN pada siklus kedua ini dapat menggunakan intonasi yang

sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara. Variasi intonasi siswa jelas terlihat baik, tidak monoton, dan lebih nyaman didengarkan. Aspek intonasi mendapatkan 65 persen. Prosentase tersebut dapat dikategorikan mengalami peningkatan signifikan. Jika dibandingkan dengan beberapa siklus, pada siklus ke 2 naik cukup signifikan.

Detail skor dapat dilihat skor pada Siklus I rata-ratanya 3,08 kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 4,00. Adapun rata-rata skor pada poin intonasi menjadi 0,87. Perubahan skor ini menjadikan kelas terlihat dinamis dan tidak membosankan.

F. Gerak Gerik dan Mimik

Aspek gerak-gerik dan mimik menjadi salah satu faktor yang banyak mempengaruhi kemampuan berpidato siswa SD. Pada siklus sebelumnya, gerak-gerik dan mimik tidak banyak diperhatikan oleh siswa. Mimik datar dan tidak sesuai dengan isi kalimat yang diutarakan. Siswa ketika praktik berpidato rata-rata belum mampu mengoptimalkan ekspresi wajah dan gerak gerik dengan baik. Kalimat yang diucapkan tidak disertai dengan dukungan anggota tubuh. Hal ini berdampak pada pendengar yang kesulitan menangkap pesan secara penuh.

Pada siklus kedua perihal gerak-gerik dan ekspresi wajah, mayoritas peserta didik sudah dapat tampil lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata siswa untuk gerak gerik pratindakan 2,00 setelah Tindakan kedua menjadi 4,16. Adapun aspek mimik dari pra tindakan skor rata-rata 2,00 dan pada tindakan terakhir menjadi 4,00.

G. Penguasaan Medan

Penguasaan tersebut berkorelasi dengan audien secara langsung. Dengan metode *twenty question*, peserta didik telah mampu mempraktikkan pidato dengan baik. Rasa gerogi, tidak yakin, dan bingung tidak lagi tampak pada mereka. Pada praktik pidato, siswa tersebut juga tidak akan ragu-ragu lagi memandang audien dengan pandangan yang meyakinkan. Skor rata-rata meningkat menjadi 4,91. Skor sebelumnya sebelum dikenai Tindakan sejumlah 2,00. Dengan demikian skor rata-rata meningkat sebanyak 2,2.

H. Volume

Volume pada pembelajaran pidato siswa sudah baik. Suara pidato terdengar jelas di ruangan pidato. Kejelasan dalam memanfaatkan volume berdampak pada penyampaian materi. Pada aspek ini rata-rata skor meningkat menjadi 2,42. Deskripsinya dapat terlihat dari pra siklus skor rata-rata 2,16, Tindakan atau siklus 1 3,25, dan sedangkan pada tahap siklus terakhir menjadi 4,58

I. Kemampuan Mengarahkan Opini.

Pada materi ini, siswa diarahkan untuk mampu menggiring opini melalui kalimatkalimat yang sebelumnya telah dibuat. Kalimat ajakan lebih tertata, terstruktur. Jumlah kalimat ajakan jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan sebelum Tindakan. *pada pra siklus skor rata-rata 2,00 kemudian pada siklus I naik sebesar 3,00. Pada siklus kedua skor rata-rata sebesar 4,25. Peningkatan skor rata-rata kelas pada tahap ini sejumlah 2,25,*

V. KESIMPULAN

Dari analisis tersebut yaitu pada bab hasil serta pokok bahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan atau implementasi metode *Twenty Questions* pada pembelajaran keterampilan berpidato dapat meningkatkan keterampilan berpidato siswa kelas VI SD N 4 Bandungharjo, Donorejo, Jepara. Rerata skor keterampilan berpidato pra siklus 18,58%, siklus pertama 25,58%, dan rerata pada siklus kedua 35,25 %. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat kenaikan sebesar 16,67 % terhitung dari pra siklus sampai dengan siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amy Sabila. (2015). Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan. *Jurnal Pesona*, 1(1), 28–41. Retrieved from <https://adoc.pub/kemampuan-berpidato-dengan-metode-ekstemporan.html>
- Dewi, N. (2018). *Keefektifan Metode Twenty Questions Dalam Keterampilan Berpidato Siswa Kelas XI SMA*

Muhammadiyah Disamakan Makassar. Energies. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FC D8>

- Djumingin, S. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (M. S. Drs. Andi Mahmuddin, Ed.) (1st ed.). Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Fatimah, A. E. (2020). Game Twenty Questions Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikiri Kritis Matematis.
- Herlandy, P. B., Ismanto, E., Novalia, M., & Alrian, R. (2018). Pelatihan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Dan Teknik Publikasi Jurnal Ilmiah Bagi Guru Smk Negeri 1 Rengat. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 2(1), 38–42.
- Himawan, R., & Suyata, P. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Soal HOTS dalam Pembelajaran Teks Pidato Persuasif di MGMP SMP Wilayah Kabupaten Bantul. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan ...*, 117–128. Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/5399%0Ahttp://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/download/5399/2758>
- Ikhlasani, I., & Syahrul, R. (2021). Korelasi Penguasaan Kosakata Bidang Lingkungan dengan Keterampilan Menulis Teks Pidato Persuasif Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Mukomuko. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–10.
- Monika, M., Simarmata, Y., & Hartati, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Pidato Persuasif Dengan Strategi Pembelajaran Everyone Is A Teacher Herepada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Sekadau Hulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Mustika, I., Suhara, A. M., & Fauzi, E. L. (2021). Menulis Teks Pidato Persuasif, Motivasi Belajar, dan Pendekatan Saintifik dengan Bantuan Media Powtoon. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 144.
- Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Iman Nurhotimah, A. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 10.
- Rosadi, M. (2016). Metode Berpidato Dalam Meningkatkan Keterampilan Beretorika Oleh Siswa Kelas Xi Smk Al Washliyah 4 Medan Tahun Pembelajaran 2015-2016. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 51–57.
- Sulistyarini, D. & Zainal, G. A. (2018). *Buku Ajar Retorika. CV. AA. Rizky* (Vol. 51).
- Wahid, A., & Amarwati, D. (2017). Keefektifan Metode Pqrst (Preview, Question, Read, Summerize,Test) dalam membaca Pemahaman Teks Bacaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 103.